



Analisis Senyapan dan Kilir Lidah pada Acara *Talkshow* Indonesia Lawyers Club Episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*

Indana Zulfa^{1✉}, Hendra Setiawan², Uah Maspuroh³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : 1810631080197@student.unsika.ac.id¹, hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id²,
uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk senyapan dan kilir lidah yang terdapat pada acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Penelitian ini memanfaatkan teori psikolinguistik, yaitu teori yang berkaitan dengan proses mental manusia dalam membentuk suatu ujaran. Subjek penelitian yaitu narasumber dan moderator dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Pada artikel ini rancangan penelitian yang dipakai yakni deskriptif kualitatif. Pada artikel ini data dikumpulkan memakai tiga teknik, yakni simak, catat, dan kartu data. Data dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua jenis senyapan berupa senyapan terisi sebanyak 106 tuturan dan senyapan diam sebanyak 18 tuturan. Selain itu, hasil penelitian menemukan 20 kilir lidah yang terdiri atas 15 kekeliruan seleksi semantik, 1 kekeliruan campur kata, 1 kekeliruan transposisi, 1 kekeliruan antisipasi, dan 2 kekeliruan perseverasi. Adapun penyebab terjadinya senyapan yakni berbicara sambil berpikir, lupa, ketidaksiapan penutur memulai tuturan, dan adanya keraguan. Sementara penyebab terjadinya kilir lidah yakni grogi, terburu-buru, berbicara spontan, dan tidak konsentrasi.

Kata Kunci: Kilir Lidah, Senyapan, *Talkshow*.

Abstract

The purpose of this study is to describe the forms of pause and slips of the tongue at the events talk show Indonesia Lawyers Club episode Legitimate! The Capital Moved; Why Refuse. This research utilizes psycholinguistic theory, which is a theory related to human mental processes in forming speech. The research subjects are resource persons and moderators in the events talk show Indonesia Lawyers Club episode Legitimate! The Capital Moved; Why Refuse. In this article the research design used is descriptive qualitative. In this article, data was collected using three techniques, namely listening techniques, note-taking, and data cards. Research data were analyzed by carrying out data reduction, data presentation, and verification. Based on the research results there are two types of pause, filled pause 106 utterances and pauses silently as much as 18 utterances. In addition, the results of the study found 20 slips of the tongue consisting of 15 errors of semantic selection, 1 error of word mixing, 1 error of transposition, 1 error of anticipation, and 2 errors of perseveration. There are also causes of pause, namely talking while thinking, forgetting, unpreparedness of speakers to start utterance, and doubts. While the causes slips of the tongue are nervousness, rushing, speaking spontaneously, and not concentrating.

Keywords: *Slips of the Tongue, Pause, Talk Show.*

Copyright (c) 2023 Indana Zulfa, Hendra Setiawan, Uah Maspuroh

✉ Corresponding author :

Email : 1810631080197@student.unsika.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4816>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bahasa hal yang sangat vital dalam kehidupan mengingat manusia adalah makhluk sosial. Selaku makhluk sosial butuh berkomunikasi satu sama lain untuk berbagi ide, informasi, emosi, dan pikiran dengan menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi memudahkan dalam menjalin hubungan dan membantu memahami segala sesuatu termasuk ilmu pengetahuan (Anjani, 2018; Anjani & Yusup, 2022; Anshori, 2020; Chusna, 2017; Herdiana & Musfirah, 2021). Selain itu, peran bahasa sebagai seperangkat sistem yang terdiri dari sistem bunyi, sistem tata bahasa, dan sistem makna melalui bahasa dapat menempatkan kreativitas dan penemuan (Kaunang, dkk., 2021; Sofa, dkk., 2021).

Salah satu cara berkomunikasi menggunakan bahasa yaitu dengan berbicara. Berbicara bukan hal yang sederhana karena melibatkan proses berpikir yang kompleks tentang aspek dan keterampilan bahasa. Dalam berbicara penutur tidak hanya memikirkan bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain, tetapi juga bagaimana menghasilkan pesan dengan jelas dan lancar. Ketika orang berbicara simbol-simbol kebahasaan itu tersusun dalam pikiran kemudian menghasilkannya dalam bentuk bahasa dengan menggunakan alat-alat bicaranya (Damayanti, 2017; Kuntarto, 2017; Lubis, 2015; Putri & Rahmawati, 2022). Hal tersebut tidak dapat memisahkan bahwa berbicara berkaitan dengan proses berpikir.

Saat berbicara tidak terlepas dari proses berpikir sehingga berimplikasi terhadap terjadinya ketidaklancaran dan kesalahan ujaran, sehingga tuturan dikategorikan sebagai tuturan tidak ideal. Tuturan itu akan dikatakan ideal jika dimulai dari awal hingga akhir tanpa adanya kendala, hambatan, salah ucap, jeda-jeda yang berarti atau isi-isian yang tidak termasuk ke dalam pesan utama yang ingin disampaikan dalam tuturan (Andriyani, 2022; Arum, 2015; Pangesti, 2019; Payuyasa, 2017; Rahardi, 2006). Namun karena tuturan disampaikan secara spontan, maka penutur itu berbicara sambil berpikir apa yang hendak disampaikannya, sehingga dualisme fungsi atau dualisme tugas yang disampaikan oleh penutur itu membuat penutur seringkali mengalami hambatan. Ketidaklancaran dan kesalahan dalam berujar secara konseptual disebut senyapan dan kilir lidah.

Senyapan terjadi ketidaklancaran penutur dalam memproduksi kata karena biasanya dalam senyapan terjadi berupa jeda diam dan jeda terisi (Kurniawati, 2018; Manshur & Istiqomah, 2021; Suryadi, dkk., 2022). Kilir lidah terjadi saat berbicara terkilir dalam menuturkan kata yang dibicarakan berupa kekeliruan seleksi dan kekeliruan asembeling (Aisy, 2021; Lestari, 2020). Peristiwa tersebut bukan merupakan kelainan berbicara, melainkan peristiwa yang terjadi melibatkan psikologis dan linguistik. Peristiwa senyapan dan kilir lidah merupakan topik penelitian baru karena proses produksi ujaran masih dianggap sepele oleh beberapa individu.

Peristiwa senyapan dan kilir lidah terjadi oleh siapa saja dalam keadaan formal ataupun nonformal termasuk pembawa acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club yang sudah ahli dalam *publik speaking*, dan pejabat publik. Ketidaklancaran dan kesalahan berbicara yang terjadi secara berulang kali pada penutur dalam satu waktu, hal tersebut terjadi disebabkan berkaitan dengan topik yang akan dibahas ataupun faktor fisiologis durasi yang telah ditentukan. Durasi waktu mempengaruhi produksi ujaran yang dihasilkan. Penutur diprediksi tidak siap berbicara karena kurang memahami topik. Kebalikannya, senyapan dan kilir lidah akan berkurang jika penutur memiliki pengetahuan luas mengenai topik yang akan dibahas. Senyapan dan kilir lidah sebagai objek penelitian ini terkait dengan psikolinguistik sebagai studi tentang pikiran dan bahasa manusia yang berfokus tuturan moderator dan narasumber dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club.

Program Indonesia Lawyers Club akhir-akhir ini menarik perhatian banyak orang. Di antara *talkshow* yang ada di kanal Youtube, program Indonesia Lawyers Club berbeda dengan program-program lain. Hal itu karena *talkshow* Indonesia Lawyers Club kerap kali mengangkat isu-isu politik, ekonomi, dan sosial yang hangat diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Adapun peristiwa senyapan dan kilir lidah menarik karena kerap kali terjadi pada *talkshow* tersebut.

Acara Indonesia Lawyers Club seringkali mengundang narasumber dari beragam kalangan mulai dari para ahli, pejabat publik, hingga selebritis. Oleh karena itu, *talkshow* Indonesia Lawyers Club seringkali menarik perhatian masyarakat. Dalam *talkshow* moderator mengambil peran yang besar untuk memandu acara. Namun moderator maupun narasumber tidak menutup kemungkinan mengalami ketidaklancaran dan kesalahan saat berujar. Hal tersebut seperti terlihat dalam episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Seperti ketika salah satu narasumber sedang menyampaikan argumen dan pandangannya terjadi senyapan dan kilir lidah saat berbicara sehingga tuturan yang diucapkan tidak jelas.

Ketidaklancaran yang ditemukan dalam tuturan moderator dan pejabat publik yaitu senyapan berupa *e /ə/*, *em*, dan *apa namanya*. Pejabat publik tersebut adalah pejabat publik yang menjadi pengisi acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak* yang ditayangkan kanal Youtube Indonesia Lawyers Club pada hari Jumat, 21 Januari 2022. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tuturan moderator hingga para pejabat publik selaku narasumber *talkshow* tersebut mengenai Pemindahan Ibu Kota baru ke Kalimantan Timur yang menjadi polemik saat ini. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa kini para tokoh pejabat publik sedang menjadi sorotan publik dari berbagai media baik televisi maupun Youtube sehingga cara berbicara, penyampaian argumen dan tanggapan, hingga perilaku oleh para pejabat publik hendak menjadi penilaian warga yang menyaksikan acara tersebut.

Tidak hanya itu, penelitian ini guna mengetahui sebanyak apa tuturan pejabat publik yang mengalami ketidaklancaran dan kesalahan dalam berujar hal tersebut dapat mempengaruhi citra para pejabat publik. Mengingat ketidaklancaran dan kesalahan berujar ini dapat menghambat proses penyampaian dan penerimaan pesan, serta menimbulkan kesalahpahaman bagi pendengar. Oleh karena itu, titik fokus dalam penelitian ini terletak pada tuturan yang memuat fenomena ketidaklancaran dan kesalahan berujar saat menyampaikan argumen meliputi senyapan dan kilir lidah.

Penelitian mengenai senyapan dan kilir lidah sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pertama, penelitian Munawaroh dkk. (2022) berjudul “Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020”. Adapun hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian tersebut, yaitu didominasi oleh senyapan daripada kilir lidah. Senyapan ditemukan sebanyak 124 kali sedangkan kilir lidah hanya ditemukan sebanyak 31 kali. Kedua, Mayasari (2015) berjudul “Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)”. Adapun yang ditemukan dalam penelitian tersebut, yaitu senyapan disebabkan karena grogi, tidaksiap berbicara, takut salah, terlalu hati-hati berbicara. Selain itu, ditemukan juga bentuk kilir lidah disebabkan karena penutur terburu-buru, penutur malu, penutur grogi, penutur gugup, takut salah, penutur berbicara spontan, dan penutur tidak konsentrasi. Ketiga, Etikasari dkk. (2021) berjudul “Senyapan Tuturan Presiden Joko Widodo dalam Acara Eksklusif di Kompas TV”. Adapun ditemukan senyapan disebabkan karena lupa, hati-hati memilih kata, tidaksiap berbicara, keliru, terdapat mengubah tuturan, ragu, dan mencari kata.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut diketahui terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya di antaranya terletak di subjek, penelitian ini memakai acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Sementara persamaan adalah mengkaji senyapan dan kilir lidah pada disiplin psikolinguistik. Tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk senyapan dan kilir lidah yang terdapat pada acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*.

METODE

Rancangan penelitian pada artikel ini memakai deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah narasumber dan moderator pada acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak* yang ditayangkan pada tanggal, 21 Januari 2022. Berikut data informan yang menjadi subjek penelitian ini, yakni Karni Ilyas selaku moderator dan delapan narasumber di antaranya Yohana Tiko, Ahmad Doli Kurnia, Nasir Jamil, Faisal Basri, Margarito Kamis, Bivitri Susanti, Andrianof Chaniago, dan Ridwan

Saidi. Sementara, objek penelitian ini yaitu tuturan mengalami senyapan dan kilir lidah dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*.

Pada artikel ini data dikumpulkan dengan memakai tiga teknik yakni simak, catat, dan kartu data. Teknik simak dengan cara menyimak tuturan narasumber dan moderator pada acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak* secara berulang-ulang. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat untuk mentranskripsikan dan mencatat hasil temuan setelah proses penyimakkan berupa bentuk senyapan dan kilir lidah pada acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Kemudian, menggunakan kartu data sebagai sarana menunjang penelitian senyapan dan kilir lidah.

Adapun teknik analisis data memakai model Miles & Huberman (Sugiyono, 2018). Pertama, reduksi data yakni data tersebut tentunya memiliki kaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu terkait senyapan dan kilir lidah pada acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah Kenapa Menolak*. Kedua, penyajian data pada penyajian data ini akan memaparkan dan mendeskripsikan bentuk senyapan dan kilir lidah terdapat pada acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah Kenapa Menolak*. Selanjutnya, setelah data siap disajikan, peneliti akan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Senyapan Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak

Senyapan Terisi

Senyapan terisi terjadi karena penutur mengisi ujarannya dengan kata ataupun ujaran tertentu yang tidak mempunyai hubungan dengan yang ingin disampaikan. Biasanya kata ataupun ujaran tertentu dijadikan sebagai pengisi saat terjadi senyapan sampai penutur menemukan kata-kata yang tepat guna melengkapi kalimatnya. Dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak* ditemukan terdapat senyapan terisi sebanyak 106 tuturan. Hal tersebut menempatkan senyapan terisi paling dominan terjadi jika dibandingkan dengan jenis senyapan lainnya. Berikut produksi ujaran mengalami senyapan terisi yang ditemukan dalam acara *talkshow* tersebut.

Tabel 1. Senyapan Terisi Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah Kenapa Menolak

Kode Data	Menit	Ujaran	Pengisi Senyapan
D-15/N-1	17:57	“Memang kalau aaa memang kalau di atas kertas Bang Karni ya itu terlihat bagus dan sempurna...” (Yohana Tiko)	/ə/
D-29/N-2	27:36	“Jadi aaa kita berupaya untuk mendengarkan semua aspirasi yang sekaligus secara politik untuk memenuhi syarat formil itu, saya dengar memang waktu kami membuat konsultasi publik kami kan buat konsultasi publik di tiga kampus mewakili Indonesia barat, tengah, dan timur”. (Ahmad Doli Kurnia)	/ə/
D-53/N-4	51:07	“Rasanya tidak elok pembangunan aaa aaa aaa apa namanya Ibu Kota itu di tengah	/ə/, Apa namanya

		situasi darurat sekarang ada Perpu Nomor 1 Tahun 2020 yang telah diundangkan”. (Faisal Basri)	
D-70/N-6	1:12:25	“Saya kalau lihat <i>instagramnya</i> Pak Jokowi luar biasa gambar dengan segala kritik dari arsitek, tapi gambar apa gedung-gedung yang begitu yang direncanakan indah air mancur kemudian tadi <i>asmart city green city</i> dan lain sebagainya”. (Bivitri Susanti)	Apa
D-104/N-8	1:52:22	“Dari sebab itu setuju penamaan Kota Kecamatan//Penajem dan Paser Utara menjadi kota apa namanya ada nusantara”. (Ridwan Saidi)	Apa namanya, /ə/

Tuturan (D-15/N-1) terdapat ketidaklancaran berbicara berupa senyapan terisi bunyi *e /ə/* yang diikuti dengan pengulangan kata yang sama kata *memang kalau* sebanyak dua kali. Terlihat dari tuturan tersebut dijeda sebentar untuk mencari kata berikutnya dengan memasukkan bunyi tertentu diikuti pengulangan kata yang sama hingga ujarannya sempurna.

Tuturan (D-29/N-2) terdapat ketidaklancaran berbicara, yaitu senyapan terisi berupa bunyi *e /ə/*. Bunyi *e /ə/* berada di antara kata *jadi* dan kata *kita*. Senyapan tersebut terjadi ketika penutur melakukan ujaran yang dalam ujarannya tersebut penutur ingin mencari kata yang tepat dengan melibatkan alat pikirannya karena sedang mencari kata atau kalimat yang nantinya akan disambung pada pemberhentiannya tersebut diisi dengan bunyi *e /ə/*.

Tuturan (D-53/N-4) terdapat ketidaklancaran berbicara berupa senyapan terisi berupa bunyi *e /ə/* sebanyak tiga kali dan senyapan terisi berupa frasa *apa namanya*, setelah mengujarkan kata *pembangunan*. Senyapan tersebut timbul dikala penutur kesusahan dalam mengakses kosakata sasaran, yaitu *Ibu Kota*.

Tuturan (D-70/N-6) terjadi senyapan terisi berupa kata *apa* berada di antara kata *gambar* dan *gedung-gedung*. Senyapan terisi berupa kata *apa* timbul dikala penutur kesusahan dalam mengakses kosakata sasaran, yaitu *gedung-gedung*.

Tuturan (D-104/N-8) terjadi senyapan terisi berupa frasa *apa namanya* dan senyapan terisi berupa bunyi *e /ə/* terlihat di antara kata *kota* dan kata *nusantara*. Senyapan terisi berupa frasa *apa namanya* dan berupa bunyi *e /ə/* timbul dikala penutur kesulitan dalam mengakses kosakata target, yaitu kata *nusantara*.

Senyapan Diam

Senyapan diam yaitu pembicara berhenti sebentar, kemudian melanjutkan kembali bicaranya setelah mendapatkan kata yang tepat untuk diujarkan. Dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak* ditemukan senyapan diam sebanyak 18 tuturan. Berikut adalah ujaran yang mengandung senyapan diam (keterangan: tanda “/” yaitu senyapan diam).

Tabel 2. Senyapan Diam Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah Kenapa Menolak

Kode Data	Menit	Ujaran
D-109/Mod	38:33	“Satu-satunya fraksi yang menolak//Undang-Undang ini”. (Karni Ilyas)

D-117/N-3	41:35	“...karena memang tadi ada keinginan misalnya, soal <i>smart city</i> , <i>green city</i> , <i>city in forest</i> misalnya itu kan semacam//ruang-ruang kemungkinan”. (Ahmad Doli Kurnia)
D-120/N-6	1:16:19	“Kemudian nanti banyak kebijakannya, tapi jangan lupa bahwa begitulah konstruksi hukum//secara universal bukan aja di Indonesia”. (Bivitri Susanti)
D-122/N-7	1:30:52	“Kita//disuguhi musim wacana pindah Ibu Kota tiap tahun ketika terjadi arus mudik macet berhari-hari 1.000 orang meninggal konyol di jalan ke kecelakaan dalam tempo dua minggu. Kemudian kalau ada lagi masalah lain banjir muncul wacana itu”. (Andrianof Chaniago)

Tuturan (D-109/Mod) terdapat ketidaklancaran berbicara, yaitu senyapan diam. Setelah mengujarkan kata *menolak*, kemudian dilanjut dengan mengujarkan kata *Undang-undang* penutur tersebut melanjutkan tuturannya namun terhenti oleh senyapan diam yang dihasilkan. Tuturan tersebut dijeda sebentar untuk mencari kata berikutnya hingga ujarannya sempurna.

Tuturan (D-117/N-3) terjadi senyapan diam yang dihasilkan oleh penutur. Pemberhentian lama yang tidak normal di antara kata *semacam* dan *ruang-ruang*. Penutur melanjutkan tuturannya tetapi tanpa sadar dihentikan oleh senyapan diam yang penutur hasilkan. Tuturan tersebut dijeda sebentar untuk mencari kata berikutnya hingga ujarannya sempurna.

Tuturan (D-120/N-6) terdapat ketidaklancaran berbicara, yaitu senyapan diam. Setelah mengujarkan kata *hukum*, kemudian dilanjut dengan mengujarkan kata *secara universal* penutur tersebut melanjutkan tuturannya namun terhenti oleh senyapan diam yang dihasilkan. Tuturan tersebut dijeda sebentar untuk mencari kata berikutnya hingga ujarannya sempurna.

Tuturan (D-122/N-7) terdapat ketidaklancaran berbicara, yaitu senyapan diam. Setelah mengujarkan kata *kita*, kemudian dilanjut dengan mengujarkan kata *disuguhi* penutur tersebut melanjutkan tuturannya namun terhenti oleh senyapan diam yang dihasilkan. Tuturan tersebut dijeda sebentar untuk mencari kata berikutnya hingga ujarannya sempurna.

Analisis Kilir Lidah Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak

Kekeliruan Seleksi Semantik

Kekeliruan seleksi semantik terjadi pada tuturan makna. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan konsep antara apa yang ingin dituturkan dalam pikiran dengan yang diucapkan. Hal tersebut menimbulkan kekeliruan dari segi pemaknaan. Hasil temuan menunjukkan terdapat 15 tuturan mengandung kekeliruan seleksi semantik pada tuturan dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*.

Tabel 3. Kekeliruan Seleksi Semantik Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah Kenapa Menolak

Kode Data	Menit	Ujaran	Ujaran Sebenarnya
D-130/N-1	19:00	“Contohnya Bang Karni luasannya awalnya luasannya 180.000 hektar tiba-	256.000 Hektar

		tiba menjadi 250.000 256.000 hektar ". (Yohana Tiko)	
D-132/N-2	28:09	"saya dengar ada teman-teman Walhi yang datang, begitu kita datang hari Minggu yang lalu maaf hari Sabtu yang lalu". (Ahmad Doli Kurnia)	Sabtu
D-135/N-5	1:06:01	"DPR kalau kita cek sejarahnya adalah sebelum 1916 1913 itu dulu <i>National American Bank</i> pertama berkembang..." (Margarito Kamis)	1913
D-136/N-6	1:11:16	"Jadi peristiwa apa Bang Doli hari Selasa eh hari Sabtu kemarin ya". (Bivitri Susanti)	Sabtu
D-137/N-7	1:27:56	"ada program studi teknik lingkungan, ada program studi teknik eh ilmu perencanaan wilayah dan kota ". (Andrianof Chaniago)	Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota

Tuturan (D-130/N-1) terjadi kekeliruan seleksi semantik karena penutur keliru memilih dan menuturkan jumlah yang tepat. Penutur mengalami kekeliruan ketika hendak mengujarkan 256.000 hektar namun yang diproduksi adalah 250.000. Jika ditilik dari medan makna, jumlah 256.000 dan 250.000 memiliki medan makna yang sama yaitu merujuk pada angka atau jumlah. Namun, penutur justru keliru menuturkan jumlah (menyebutkan jumlah 250.000 yang seharusnya menyebutkan jumlah 256.000 hektar) sehingga tuturan tersebut diklasifikasikan dalam jenis kekeliruan seleksi semantik.

Tuturan (D-132/N-2) terjadi kekeliruan seleksi semantik karena penutur keliru memilih dan menuturkan kata yang tepat. Penutur mengalami kekeliruan ketika hendak mengujarkan kata *Sabtu* namun yang terucap adalah kata *Minggu*. Penutur menyadari kekeliruan tersebut sehingga mengucapkan kata *maaf*. Kata *maaf* semacam bentuk ungkapan kalau kata yang terlanjur diujarkan salah. Setelah mengujarkan kata *maaf*, penutur memperbaiki ujarannya dengan menuturkan kata yang dimaksud yaitu kata *Sabtu*. Kedua kata *Sabtu* dan *Minggu* memiliki kesamaan medan makna yaitu merujuk pada hari.

Tuturan (D-135/N-5) merupakan kekeliruan seleksi semantik terjadi karena penutur keliru menuturkan tahun yang tepat. Penutur mengalami kekeliruan ketika hendak mengujarkan tahun 1913, namun yang diproduksi adalah tahun 1916. Kekeliruan tersebut jika ditilik dari medan makna, tahun 1913 dan 1916 memiliki medan makna yang sama yaitu merujuk pada tahun.

Tuturan (D-136/N-6) terjadi kekeliruan seleksi semantik karena penutur keliru memilih dan menuturkan kata yang tepat. Penutur mengalami kekeliruan ketika hendak mengujarkan kata *Sabtu* namun yang terucap adalah kata *Selasa*. Jika ditilik dari medan makna kedua kata tersebut memiliki keterkaitan dalam medan makna, yaitu merujuk pada hari. Namun, penutur justru keliru memilih dan menuturkan kata (menyebutkan kata *Selasa* yang seharusnya menyebutkan kata *Sabtu*) sehingga tuturan tersebut diklasifikasikan sebagai kekeliruan seleksi semantik.

Tuturan (D-137/N-7) terjadi kekeliruan seleksi semantik karena penutur mengalami kekeliruan ketika hendak mengujarkan *ilmu perencanaan wilayah dan kota*, namun yang diproduksi adalah *teknik*. Jika ditilik dari medan makna kedua kata tersebut memiliki keterkaitan dalam medan makna, yaitu merujuk pada program studi atau jurusan di perguruan tinggi. Namun, penutur justru keliru memilih dan menuturkan kata (menyebutkan kata *Teknik* yang seharusnya menyebutkan kata *Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota*) sehingga tuturan tersebut diklasifikasikan sebagai kekeliruan seleksi semantik.

Kekeliruan Campur Kata

Hasil temuan menunjukkan hanya terdapat satu tuturan yang mengandung kekeliruan campur kata pada tuturan dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*.

Tabel 4. Kekeliruan Campur Kata Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah Kenapa Menolak

Kode Data	Menit	Ujaran	Ujaran Sebenarnya
D-140/N-3	27:23	“Kemudian <i>adtas</i> ada atas nama hak wilayah Kalimantan Timur...”. (Ahmad Doli Kurnia)	Ada Atas

Tuturan (D-140/N-3) penutur seharusnya menuturkan frasa *ada atas* namun justru menuturkan kata *adtas* yang merujuk pada gabungan antara kata *ada* dan *atas*. Hal ini dilatarbelakangi oleh penutur dalam kondisi terburu-buru sehingga terkilir lidah dan menciptakan gabungan suku kata yang tidak sempurna.

Kekeliruan Transposisi

Kekeliruan transposisi terjadi karena memindahkan kata atau suatu bunyi yang bukan letak semestinya. Hasil temuan menunjukkan hanya terdapat satu tuturan yang mengandung kekeliruan transposisi pada tuturan dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*.

Tabel 5. Kekeliruan Transposisi Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah Kenapa Menolak

Kode Data	Menit	Ujaran	Ujaran Sebenarnya
D-141/Mod	2:01	“...kepindahan Ibu Kota kita dari Jakarta ke Kalimantan tepatnya di Kutai Kartanegara dan <i>Kabupaten Paser Penajam Utara</i> dan Kutai Utara...”. (Karni Ilyas)	Kabupaten Penajam Paser Utara

Tuturan (D-141/Mod), terjadi kekeliruan transposisi karena penutur memindahkan kata sehingga menciptakan bentuk atau frasa yang keliru. Ujaran yang dimaksud oleh penutur adalah *Kabupaten Penajam Paser Utara*, namun yang diproduksi adalah *Kabupaten Paser Penajem Utara*.

Kekeliruan Antisipasi

Kekeliruan ini muncul di muka atau awal pada frasa tertentu dan berupa penghilangan atau penambahan bunyi atau suku kata tertentu. Hasil temuan menunjukkan hanya terdapat satu tuturan yang mengandung kekeliruan antisipasi pada tuturan dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*.

Tabel 6. Kekeliruan Antisipasi Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah Kenapa Menolak

Kode Data	Menit	Ujaran	Ujaran Sebenarnya
D-142/N-8	1:56:41	“Saya tidak mengatakan sekarang	Generasi

intelektual atas elit pemerintahan turun Widjoyo
tapi dibanding dengan *henerasi Widjoyo*
belum ada imbangnya”. (Ridwan Saidi)

Tuturan (D-142/N-8) terjadi kekeliruan antisipasi karena penutur mengubah bunyi atau fonem sehingga menciptakan bentuk atau kata yang keliru. Hal tersebut terjadi di awal frasa penutur seharusnya menuturkan kata *generasi* namun justru menuturkan kata *henerasi*. Hal tersebut terjadi karena penutur mengubah fonem /g/ menjadi /h/ dalam proses merangkai kata.

Kekeliruan Perseverasi

Kekeliruan perseverasi merupakan kebalikan dari kekeliruan antisipasi. Kekeliruan tersebut muncul pada kata yang berada di bagian belakang pada frasa tertentu. Hasil temuan menunjukkan hanya terdapat dua tuturan yang mengandung kekeliruan perseverasi pada tuturan dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Hal tersebut menempatkan kekeliruan perseverasi paling dominan terjadi jika dibandingkan dengan jenis kekeliruan assembling lainnya.

Tabel 7. Kekeliruan Perseverasi Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah Kenapa Menolak

Kode Data	Menit	Ujaran	Ujaran Sebenarnya
D-144/N-4	59:34	“Lahannya punya Prabowo, punya Sukanto Tanoto, airnya <i>sudah hasin</i> ” (Faisal Basri)	Sudah Asin

Tuturan (D-144/N-4) terjadi kekeliruan perseverasi karena penutur menambahkan bunyi sehingga menciptakan bentuk atau kata yang keliru. Hal ini terjadi di akhir frasa penutur seharusnya menuturkan kata *asin* namun justru menuturkan kata *hasin*. Kekeliruan ini terjadi karena adanya penambahan fonem /h/ dalam proses merangkai kata.

Pembahasan

Bentuk Senyapan Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak

Pada pembahasan ini dibahas mengenai hasil analisis bentuk senyapan yang ditemukan dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Indikator dalam analisis senyapan menggunakan teori Dardjowidjojo (2016) yang membagi dua bentuk senyapan, yaitu senyapan terisi dan senyapan diam. Berdasarkan hal tersebut didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis Bentuk Senyapan Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak

No	Senyapan	Mod	N-1	N-2	N-3	N-4	N-5	N-6	N-7	N-8	Tuturan
1.	Senyapan Terisi	2	22	17	7	12	8	14	17	7	106
2.	Senyapan Diam	4	5	1	1	1	1	1	2	2	18
Jumlah Tuturan		6	27	18	8	13	9	15	19	9	124

Keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, ditemukan 124 tuturan mengandung senyapan pada acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Senyapan yang paling dominan terjadi dan dituturkan oleh moderator dan narasumber adalah senyapan terisi dengan jumlah sebanyak 106 tuturan, sedangkan senyapan diam ditemukan hanya 18 tuturan.

Adapun faktor penyebab narasumber dan moderator melakukan senyapan yaitu berbicara sembari berpikir, lupa, ketidaksiapan penutur memulai tuturan, dan adanya keraguan. Pertama, senyapan disebabkan oleh kegiatan berbicara sambil berpikir guna mencari kata yang pas. Temuan ini terjadi pada semua narasumber dan moderator acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Hal tersebut ditandai dengan adanya unsur ekstralingual berupa bahasa non-verbal mimik wajah penutur yang memperlihatkan kontak mata melirik ke atas. Perilaku tersebut menjadi indikasi bahwa penutur sedang mengalami proses berpikir. Temuan demikian, selaras dengan hasil penelitian Pangesti (2019) bahwa kekosongan dalam berbicara seringkali disebabkan karena proses berpikir pada penutur.

Kedua, senyapan disebabkan oleh lupa dengan kata yang ingin disampaikan. Temuan tersebut terjadi pada semua narasumber dan moderator acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Perilaku lupa sering kali menyebabkan senyapan dalam berbicara. Hal demikian senada dengan gagasan Dardjowidjojo (2016) ketika seseorang mengalami lupa terhadap kata yang hendak diujarkan maka akan melakukan senyap dan melanjutkan kembali bicaranya setelah menemukan kata yang dicari. Sementara, Etikasari dkk. (2021) menyatakan bahwa senyapan terisi berupa kata *apa* menandakan penutur lupa dengan kata yang ingin disampaikan. Melalui gagasan-gagasan tersebut, peneliti menafsirkan bahwa lupa terhadap kata yang ingin disampaikan menjadi salah satu penyebab utama terjadi senyapan. Adapun peristiwa tersebut dapat diatasi dengan cara penutur mempersiapkan kalimat ataupun kata terlebih dahulu sebelum melakukan ujaran tujuannya untuk meminimalisir terjadinya senyapan.

Ketiga, senyapan disebabkan oleh ketidaksiapan penutur memulai tuturan. Temuan ini terjadi pada semua narasumber *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Hal tersebut karena saat berlangsung *talkshow* para narasumber harus berpikir spontan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari moderator. Sementara moderator sendiri tidak mengalami senyapan yang disebabkan oleh faktor ketidaksiapan memulai tuturan karena moderator telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang hendak diberikan ke narasumber. Etikasari dkk. (2021) menyatakan bahwa ketidaksiapan memulai tuturan ditandai dengan senyapan terisi yang diikuti dengan pengulangan kata yang sama dan ditandai dengan senyapan terisi lebih dari satu dalam satu kalimat. Melalui gagasan tersebut, peneliti menafsirkan bahwa perlu adanya persiapan sebelum berbicara. Hal tersebut karena dengan adanya persiapan proses penuturan akan lancar dan tidak ada hambatan.

Keempat, senyapan disebabkan oleh adanya keraguan dalam berbicara. Temuan terjadi pada Yohana Tiko (N-1), Doli Kurnia (N-2), Nasir Jamil (N-3), Faisal Basri (N-4), Bivitri Susanti (N-6), Andrianof Chaniago (N-7), dan Ridwan Saidi (N-8). Adanya keragu-raguan dalam berbicara menjadi salah satu penyebab utama terjadinya senyapan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Triyanto (2021) senyapan terisi ditandai dengan kata *apa namanya* dan diikuti gumaman *e /ə/* cukup panjang yang dilakukan dalam satu kalimat secara berbarengan disebabkan karena adanya keraguan yang cukup tinggi.

Adapun wujud senyapan terisi yang ditemukan pada acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota; Pindah Kenapa Menolak* di antaranya senyapan terisi berupa bunyi *e /ə/*, *em*, *a*, dan berupa kata *apa*, *apa ya*, *apa itu*, dan *is*. Serta senyapan terisi berupa frasa *apa namanya*.

Bentuk Kilir Lidah Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak

Pada pembahasan ini dibahas mengenai hasil analisis bentuk kilir lidah dalam acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Indikator dalam analisis bentuk kilir lidah menggunakan teori Dardjowidjojo (2016) yang membagi bentuk kilir lidah menjadi dua jenis yakni kekeliruan seleksi, dan kekeliruan assembling. Dua jenis kekeliruan ini masing-masing memiliki ciri dan klasifikasi khusus. Kekeliruan seleksi dibagi menjadi tiga yaitu seleksi semantik (*Freudian Slips*), malapropisme, dan campur kata. Sedangkan, kekeliruan assembling juga terbagi menjadi tiga jenis, yaitu transposisi, antisipasi, dan perseverasi. Berdasarkan hal tersebut, didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis Bentuk Kilir Lidah Pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak

No	Kilir Lidah	Mod	N-1	N-2	N-3	N-4	N-5	N-6	N-7	N-8	Tuturan
1.	Kekeliruan Seleksi Semantik	5	2	1	-	2	1	1	1	2	15
2.	Malapropisme	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
3.	Campur Kata	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
4.	Transposisi	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
5.	Antisipasi	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
6.	Perseverasi	-	1	-	-	1	-	-	-	-	2
Jumlah Tuturan Keseluruhan		6	3	1	-	4	1	1	1	3	20

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, ditemukan 20 tuturan yang mengandung kilir lidah pada acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Kilir lidah yang paling dominan terjadi dan dituturkan oleh moderator dan narasumber adalah kekeliruan seleksi semantik sebanyak 15 tuturan. Pada jenis kekeliruan seleksi lainnya yaitu kekeliruan campur kata ditemukan 1 tuturan, dan kekeliruan malapropisme tidak ditemukan. Selain itu, bentuk kilir lidah pada kelompok kekeliruan assembling paling dominan terjadi pada bentuk perseverasi sebanyak 2 tuturan. Pada jenis kekeliruan assembling lainnya yaitu kekeliruan transposisi dan kekeliruan antisipasi hanya ditemukan sebanyak 1 tuturan.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui penyebab kilir lidah karena grogi, tergesa-gesa, berbicara yang spontan, dan tidak konsentrasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mayasari (2015) yang menyatakan bahwa peristiwa kilir lidah disebabkan oleh adanya tergesa-gesa, grogi, gugup, lelucon, takut salah, berbicara yang spontan, dan tidak konsentrasi. Sementara kilir lidah dapat diantisipasi dengan cara penutur sebelum berbicara terlebih dahulu mempersiapkan topik yang akan disampaikan, saat berbicara harus dalam keadaan tenang, saat berbicara harus dalam keadaan fokus, tidak berbicara apabila penutur belum siap untuk berbicara, dan berujar memakai kata-kata yang dipahami (Aisy dkk., 2021). Antisipasi tersebut terlihat pada narasumber Nasir Jamil (N-3) dimana saat berbicara penutur dalam keadaan tenang, saat berbicara dalam keadaan fokus, dan tidak berbicara apabila penutur belum siap berbicara sehingga tuturannya tidak mengalami kilir lidah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terdapat 142 tuturan mengalami senyapan dan kilir lidah pada acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club episode *Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak*. Data senyapan yang ditemukan berjumlah 124 tuturan terdiri atas senyapan terisi sebanyak 106 tuturan, dan senyapan diam sebanyak 18 tuturan. Senyapan terisi menjadi paling dominan terjadi dan dituturkan oleh moderator dan narasumber karena penutur ketika berbicara kerap kali mengujarkan senyapan terisi berupa bunyi *e /ə/*, *em*, *a*, dan berupa kata *apa*, *apa ya*, *apa itu*, *is*, serta senyapan terisi berupa frasa *apa namanya*. Adapun penyebab senyapan, yaitu berbicara sembari berpikir, lupa, ketidaksiapan penutur memulai tuturan, dan adanya keraguan. Sementara, data kilir lidah yang ditemukan berjumlah 20 tuturan yang terdiri atas kekeliruan seleksi semantik sebanyak 15 tuturan, kekeliruan campur kata terdapat 1 tuturan, kekeliruan transposisi terdapat 1 tuturan, kekeliruan antisipasi terdapat 1 tuturan, dan kekeliruan perseverasi sebanyak 2 tuturan. Berdasarkan analisis kilir lidah yang telah dilakukan, ketika terjadi kilir lidah moderator dan narasumber acara tersebut sadar telah mengalami kilir lidah dan mengoreksinya dengan cara mengujarkan kata yang benar. Adapun penyebab kilir lidah tersebut, yaitu grogi, terburu-buru, berbicara yang spontan, dan tidak konsentrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, N. R., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2021). Mengantisipasi Kesalahan Produksi Ujaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 65–86. <https://doi.org/10.22515/Tabasa.V2i2.3652>
- Andriyani, A. A. A. D. (2022). Kesantunan Dalam Bergosip Pedagang Di Pasar Tradisional. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 131–142. <https://doi.org/10.22219/Kembara.V8i1.20340>
- Anjani, A., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Whatsapp Terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan. *Jurnal Komunikatio*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.30997/Jk.V4i1.1211>
- Anshori, S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya*, 4(1), 277–286.
- Arum, D. P. (2015). Struktur Konversasi Wacana Debat Dalam Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(2), 79–95. <https://doi.org/10.26740/Jpi.V1n2.P196-224>
- Besse Herdiana, & Musfirah. (2021). Bahasa Sebagai Produk Hukum: Kasus Tindak Pidana Pengadilan Negeri Kota Palopo Sebuah Kajian Struktur Skematika Genre. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 272–279. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V7i1.1180>
- Damayanti, R., & Suryandari, S. (2017). *Psikolinguistik: Tinjauan Bahasa Alay Dan Cyberbullying*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ermira Nilansari Putri, & Laili Etika Rahmawati. (2022). Fungsi Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Sinar “Close The Door” Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 168–180. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V8i1.1643>
- Etikasari, D., Nurjanah, E., & Mulyaningtyas, R. (2021). Senyapan Tuturan Presiden Joko Widodo Dalam Wawancara Eksklusif Di Kompas Tv. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02), 41–51. <https://doi.org/10.46772/Semantika.V2i02.384>
- Fergie Joanda Kaunang, Abdul Karim, J. S., & Akbar Iskandar, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Ri Sabti Septarini Edi Surya Negara, Hazriani, R. D. W. (2021). *Konsep Teknologi Informasi* (R. Watianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis. Retrieved From

- 1099 *Analisis Senyapan dan Kilir Lidah pada Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club Episode Sah! Ibu Kota Pindah; Kenapa Menolak - Indana Zulfa, Hendra Setiawan, Uah Maspuroh*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4816>
- https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Teknologi_Informasi/Ciueeaaqbj?hl=id&gbpv=1&dq=Metode+Agile+Merupakan&pg=Pa76&printsec=Frontcover
- Hajarulhuda Dewi Anjani, Munirah, & Akram Budiman Yusuf. (2022). Lakon Komedi Televisi “Lapor Pak!” Di Trans7 (Kajian Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 545–560. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V8i2.1846>
- Kuntarto, E. (2017). *Telaah Linguistik Untuk Guru Bahasa*. Jambi.
- Kurniawati, W. (2018). Senyapan Dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi Terhadap Tuturan Pada “Debat Pilkada DKI 2017.” *Widyaparwa*, 46(1), 75–90. <https://doi.org/10.26499/Wdprw.V46i1.165>
- Lestari, N. D. (2020). Kesenyapan Dan Kekeliruan Wicara Public Speaking Dalam Produksi Kalimat Serta Hubungannya Dengan Pemakaian Memori. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/Mediakita.V4i2.2619>
- Lubis, R. (2015). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Manshur, A., & Zaidatul Istiqomah, F. (2021). Senyapan Dan Kilir Lidah Dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 Sebagai Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Peneroka*, 1(01), 24. <https://doi.org/10.30739/Peneroka.V1i01.736>
- Mayasari, I. (2015). Senyapan Dan Kilir Lidah Dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik). *Deiksis*, 7(2), 123–132.
- Munawaroh, S., Karim, A. A., & Setiawan, H. (2022). Senyapan Dan Selip Lidah Dalam Acara Debat Calon Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2306–2315. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i2.2474>
- Pangesti, F. (2019). Senyapan Dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran. *Hasta Wiyata*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.21776/Ub.Hastawiyata.2018.002.01.02>
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *Segara Widya*, 5(November), 14–24. <https://doi.org/10.31091/Sw.V5i0.188>
- Puji Asmaul Chusna. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol 17(No 2), 318. <https://doi.org/10.21274/Dinamika.2017.17.2.315-330>
- Rahardi, K. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Sofa, A. R., Aziz, A., & Ichsan, M. (2021). Pendidikan Bahasa Arab: Problematika Dan Solusi Dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1761–1774. <https://doi.org/10.47492/Jip.V1i9.355>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryadi, S. Y., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Senyapan Pada Produksi Ujaran Dalam Podcast Ruang Sandi “Cerita Menginspirasi Melly Goeslaw Part 2.” *Deiksis*, 14(1), 9. <https://doi.org/10.30998/Deiksis.V14i1.9825>
- Triyanto. (2021). “ Apa Namanya ”: Kajian Senyapan Frasa Penjeda Pada Pembicaraan Publik. *Semantik*, 10(2), 123–134. <https://doi.org/10.22460/Semantik.V10i2.P123-134>